Serat Langendriyan Pustakaweni

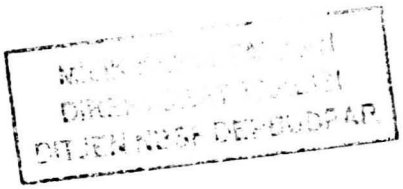
Raden Mas Suwandi
Woro Ariandini

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Direktorat
udayaan
22

899.222 RADS

SERAT LANGENDRIYAN
PUSTAKAWENI



PPS/Jw/21/78

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

SERAT LANGENDRIYAN PUSTAKAWENI

Dihimpun oleh

RADEN MAS SUWANDI

Dialihaksarakan oleh

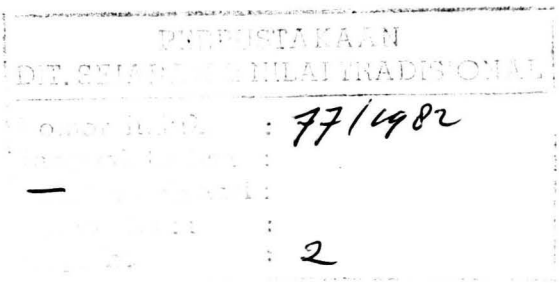
WORO ARIANDINI

DIT. TR...
NO. INV : 2143
PEROLEHAN :
T.G.L : 6-4-09
SANDI PUSTAKA :

DEPARTEMEN P DAN K
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1979

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang



KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakekatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Dan penggalian karya sastra lama, yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah, yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah tersebut. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa yang berasal dari Penerbit Tan Khoen Swie, Kediri, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkapan dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1979

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Ringkasan.

KATA PENGANTAR

Menceritakan keadaan negara Amarta tatkala Raja Puntadewa beserta saudara-saudaranya, para Pandawa, membangun Candi Saptaarga. Yang tinggal di negara Amarta hanya para putri yang membuat sesaji untuk pembuatan candi.

Pada hari Respati Manis (Kamis Legi), Retna Wara Drupadi duduk di ruang tengah istana, dihadap oleh adik-adiknya, Retna Wara Sumbadra, Retna Wara Srikandi, Rarasati dan Sulastri. Patih Tambakganggong dan Tambakganggeng juga menghadap bersama-sama dengan pegawai-pegawai istana lainnya.

Retna Wara Drupadi menanyakan kepada Wara Sumbadra, telah berapa lama para Pandawa membangun Candi Saptaarga. Wara Sumbadra menjawab, bahwa telah hampir dua bulan, tetapi asal hampir selesai, candi itu hancur lagi. Disarankan oleh Retna Wara Drupadi agar sesaji dibuat dengan sempurna, dan dikerjakan oleh Retna Wara Srikandi sendiri.

Demikian Retna Wara Srikandi pergi untuk mengerjakan sepembuatan sesaji.

Datanglah Arya Gatutkaca, penjelmaan dari Retna Pustakaweni, putri dari negara Ima-imataka, yang bermaksud mengambil Pusaka Kalimasada, dari petunjuk gurunya Bagawan Kalasabda, untuk membalas dendam atas kematian ayahnya, Prabu Niwatakawaca oleh Raden Arjuna.

Raden Arya Gatutkaca mengatakan, bahwa ia disuruh oleh Raden Puntadewa untuk mengambil Pusaka Kalimasada sebagai syarat terlaksananya pembangunan Candi Saptaarga. Dan oleh Retna Wara Drupadi diberikan.

Retna Wara Srikandi yang sedang mengerjakan pembuatan sesajian hatinya gelisah. Lalu ia kembali menghadap Retna Wara Drupadi. Ditanyakannya siapa yang datang, karena terlihat adanya banyak puntung rokok. Dijawab bahwa yang datang adalah Arya Gatutkaca untuk minta Pusaka Kalimasada. Terkejutlah Wara Srikandi, mengapa sampai Pusaka Kalimasada diberikan, dengan

tidak memberitahukan atau mengutus Wara Srikandi. Lalu Retna Wara Srikandi minta diri untuk menyusul Arya Gatutkaca.

Sampai di luar ditanyakan kepada Patih Tambakganggong dan Tambakganggeng apakah melihat Arya Gatutkaca. Ternyata mereka tak melihatnya, sehingga Retna Wara Srikandi bertambah curiga. Disuruhnya Patih Tambakganggong dan Tambakganggeng menyusul dan minta Pusaka Kalimasada kembali.

Terjadi perang antara Patih Tambakganggong dan Arya Gatutkaca, karena Gatutkaca gadungan itu tak bersedia menyerahkan Pusaka Kalimasada kembali. Patih Tambakganggong kalah, lalu dibantu oleh Tambakganggeng. Tambakganggeng juga kalah. Lalu Retna Wara Srikandi datang.

Terjadi peperangan antara Retna Wara Srikandi dengan Arya Gatutkaca, tetapi Srikandi kalah juga. Lalu Arya Gatutkaca dipanah oleh Retna Wara Srikandi. Arya Gatutkaca terkena panah Ardadedali, berubah kembali menjadi Retna Pustakaweni, lalu terbang ke langit, kembali ke negaranya. Mengetahui pencurinya terbang, pingsanlah Retna Wara Srikandi. Setelah Patih Tambakganggong dan Tambakganggeng mendatangi, Retna Wara Sikandi siuman kembali. Segera diperintahkannya Patih Tambakganggong dan Tambakganggeng kembali ke negara Amarta, dan Retna Wara Srikandi sendiri akan melaporkan kejadian itu ke Candi Saptaarga.

Bambang Priyambada, putra Raden Arjuna dengan Endang Rara Wangen, dari pertapaan Dederpenyu, bermaksud menghadap ayahnya, diikuti oleh tiga orang punakawannya; Bambang Priyambada menanyakan apakah masih jauh negeri Madukara itu.

Tiba-tiba muncullah raksasa Gending Caluring sebagai yang mengawali kedatangan Retna Pustakaweni, diiringkan oleh Togog dan Sarawita. Gending Caluring menghadang jalannya Bambang Priyambada. Terjadi perang, akhirnya Gending Caluring mati oleh karena tertusuk kerisnya sendiri.

Raksasa Kala Kebogiro maju, Bambang Priyambada dikalahkan, lalu mengambil panah, dipanahnya Kala Kebogiro, kena dan raksasa itu mati.

Raksasa Kala Gonjangganjing maju (Kobis), dihadapi oleh

Petruk. Akhirnya Kala Kobis mati dikapak oleh Petruk.

Setelah para raksasa itu mati, Srikandi datang. Bambang Priyambada dikira Raden Abimanyu, karena rupanya hampir sama. Setelah diterangkan oleh Semar siapa Bambang Priyambada itu, Retna Wara Srikandi menceritakan tentang adanya pencuri Pusaka Kalimasada. Setelah mendengar hal itu, Priyambada segera pergi meninggalkan Retna Wara Srikandi untuk mencari Pusaka Kalimasada. Akhirnya Retna Wara Srikandi menyuruh Semar dan anak-anaknya untuk menyusul Bambang Priyambada, sedang Retna Wara Srikandi sendiri menuju Wukir Ratawu.

Di Wukir Ratawu, Raden Puntadewa dan saudara-saudaranya sedang memperbincangkan pembangunan candi yang selalu gagal. Tiba-tiba Retna Wara Srikandi datang sambil menangis, menceritakan hilangnya Pusaka Kalimasada. Setelah mendengar hal ini Raden Puntadewa jatuh pingsan.

Sri Batara Kresna datang. Arya Wrekudara minta kepadanya agar Raden Puntadewa disembuhkan. Tetapi Sri Batara Kresna mengatakan bahwa Kembang Wijayakusuma ketinggalan dan menyarankan agar Raden Puntadewa dibawa pulang ke Amarta saja.

Bambang Priyambada yang menyusul pencuri, bingung harus ke mana mencarinya. Segera diambilnya Pusaka Kacapranawa, yang dapat memperlihatkan keadaan negeri Ima-imataka dengan segala isinya. Timbul maksudnya untuk merubah diri menjadi Prabu Bumiloka (kakak dari si Pencuri), Semar dan anak-anaknya dicipta menjadi pegawai-pegawai istana. Semar menanyakan kalau hendak mencari pencuri mengapa hanya di hutan saja. Disuruhnya agar Semar dan anak-anaknya memejamkan mata sebentar untuk dicipta menjadi pegawai istana negara Ima-imataka. Segera Bambang Priyambada bersamadi, mendapat anugerah dewata, Bambang Priyambada berubah menjadi Prabu Bumiloka, Semar dan anak-anaknya menjadi pegawai-pegawainya.

Kedatangan Retna Pustakaweni segera dirangkul oleh Prabu Bumiloka. Setelah ditanyakan bagaimana hasilnya, segera Pusaka Kalimasada dipersembahkan kepada Prabu Bumiloka. Disuruhnya Pustakaweni menoleh karena dikejar oleh Pandawa. Demikian Retna Pustakaweni menoleh, segeralah Bambang Priyambada be-

serta punakawannya menjelma kembali sebagai aslinya. Bambang Priyambada ditubruk, tetapi lari menghindar.

Retna Pustakaweni menjelma menjadi Sang Hyang Narada untuk minta Pusaka Kalimasada. Pusaka Kalimasada dipersembahkan oleh Bambang Priyambada. Sang Hyang Narada berubah kembali menjadi Pustakaweni, ditubruk oleh Bambang Priyambada, tetapi lari menghindar.

Segera Bambang Priyambada menjelma menjadi Bagawan Kalasabda (guru Retna Pustakaweni), para punakawan menjadi cantrik-cantriknya. Retna Pustakaweni yang melihat Bagawan Kalasabda datang segera menghadap. Bagawan Kalasabda bertanya bagaimana hasilnya mencari Kalimasada. Dijawab bahwa sudah dapat, dan ditunjukkannya Pusaka Kalimasada tersebut. Dibujuknya agar Pusaka Kalimasada diserahkan kepada Bagawan Kalasabda saja, yang sebagai orang tua akan lebih berhati-hati. Dan berhasillah bujukan itu, Pusaka Kalimasada diserahkan kepada Bagawan Kalasabda. Segera dikatakannya yang mengejar datang, Retna Pustakaweni menoleh, Bagawan Kalasabda berubah kembali menjadi Bambang Priyambada; ditubruk oleh Retna Pustakaweni, tetapi lari menghindar.

Petruk mengatakan kepada Bambang Priyambada, kalau boleh biar Petruk yang membawa pusaka itu, agar tak ditipu lagi oleh pencurinya. Oleh Bambang Priyambada Pusaka Kalimasada lalu diserahkan kepada Petruk. Priyambada menghindar.

Retna Pustakaweni datang lagi sudah menyerupai Arya Gatutkaca, akan minta Pusaka Kalimasada. Disambut oleh Petruk dengan pertanyaan apa maksud kedatangannya di hutan. Dijawab bahwa kedatangannya untuk minta Pusaka Kalimasada, apakah Petruk yang membawa. Tidak sepantasnya seorang abdi membawa Pusaka Kalimasada. Oleh Petruk diberikan, tetapi dipegang erat-erat. Arya Gatutkaca yang akan menerima, ditarik keras-keras, berubah kembali menjadi Retna Pustakaweni, lalu lari.

Retna Pustakaweni datang lagi, sudah berubah rupa menjadi Raden Werkudara, akan minta Pusaka Kalimasada. Disambut oleh Petruk, ditanyakan apakah juga Raden Wrekudara akan minta Pusaka Kalimasada. Memang benar akan minta dan kalau tak boleh

Petruk akan ditempeleng. Lalu Petruk menyerahkan Pusaka Kalimasada kepada Raden Wrekudara, tetapi juga tetap dipegang erat-erat. Pada waktu Raden Wrekudara akan menerimanya, ditarik keras-keras, sehingga berubah kembali jadi Retna Pustakaweni, lalu lari.

Retna Pustakaweni datang kembali sudah berubah menyerupai Sri Batara Kresna, juga akan minta Pusaka Kalimasada. Petruk merasa heran, karena Sri Batara Kresna sampai disuruh oleh adiknya, Raden Puntadewa. Kalimasada juga dipersembahkan, tetapi tetap dipegang erat-erat. Waktu Batara Kresna akan menerima, tangannya ditarik keras-keras sehingga berubah kembali menjadi Retna Pustakaweni, lalu lari.

Retna Pustakaweni datang kembali sudah merubah diri menyerupai Raden Dananjaya, akan minta pusaka. Disambut oleh Petruk, dan pusaka akan diberikan, tetapi masih tetap dipegang erat-erat. Begitu Raden Dananjaya akan memegang pusaka, tangannya ditarik keras-keras, sehingga berubah kembali menjadi Retna Pustakaweni.

Setelah Retna Pustakaweni berulang kali tak berhasil mengelabui, Petruk dalam hati berpikir, bahwa sudah lama ia mengabdi, tetapi belum pernah merasa mengenyam kenikmatan. Sekarang selagi Petruk membawa pusaka yang dapat membawa kebahagiaan, lebih baik melarikan diri, sehingga dapat merasakan kenikmatan itu. Petruk segera melarikan diri.

Bambang Priyambada sudah berhadap-hadapan dengan Retna Pustakaweni, sebagai pria yang sedang remaja, sehingga akhirnya tertarik oleh rupa yang cantik, segera ia merayu Retna Pustakaweni. Dirayunya agar Retna Pustakaweni mau menjadi istrinya, bahagia di kerajaan berdua. Dan akan disampaikan kepada Prabu Yudisthira, yang tentu akan merasa senang.

Retna Pustakaweni menolak Bambang Priyambada, dan menantangnya untuk berperang tanding. Segera terjadi perang tanding, Retna Pustakaweni dikalahkan, segera ia akan memanah, tetapi maksudnya hanya untuk membuat malu Bambang Priyambada. Bambang Priyambada dipanah, terkena alisnya sebelah sehingga merasa sangat malu.

Segera Semar mendatangi, dan menyapanya mengapa berperang seperti orang yang sedang susah. Dijawab oleh Bambang Priyambada, bahwa memang ia sedang bersedih, karena alisnya dipanah, terpotong sebelah, sehingga merasa malu. Disarankan oleh Semar, meskipun itu tidak seberapa sebaiknya Bambang Priyambada membalasnya dengan membuat malu juga kepada Retna Pustakaweni. Saran itu diturutnya, dan Semar disuruh menantang Retna Pustakaweni. Pustakaweni menerima tantangan itu. Segera panah dilepaskan dengan disertai ucapan agar panah tersebut membuka pakaian Retna Pustakaweni. Retna Pustakaweni terkena panah tersebut, dan tak dapat menanggulanginya. Segera ia jatuh terduduk sambil meratap, minta agar pakaiannya segera dikembalikan lagi, karena merasa malu sekali. Bambang Priyambada akan mengabulkan permintaan itu bila Retna Pustakaweni mau menjadi istrinya. Apa boleh buat, tak ada jalan lain bagi Retna Pustakaweni kecuali memenuhi permintaan itu. Mungkin sudah ditakdirkan oleh dewa, demikian pikirnya.

Semar juga menyarankan agar pakaiannya segera dikembalikan lagi, tak pantas seorang putri tanpa busana, apalagi sudah menyanggupi untuk menjadi istrinya. Segera Semar disuruh menyingkir. Bambang Priyambada bersamadi, sehingga tercipta lagi pakaian yang indah, dan segera diajak menghadap Prabu Yudisthira.

Setelah Bambang Priyambada mencipta pakaian Retna Pustakaweni seperti sediakala, segera Bambang Priyambada dan Retna Pustakaweni bergandengan menuju Amarta, diiringkan oleh Semar dan Gareng.

Kemudian diceritakan keadaan Pandawa dan Prabu Kresna. Setelah Pandawa mempersilahkan Sri Batara Kresna, dibicarakan tentang kepergian Bambang Priyambada yang telah berlangsung selama tujuh hari, mencari pencuri. Raden Wrekudara merasa khawatir sebab Bambang Priyambada yang masih kanak-kanak disuruh mencari pencuri yang sudah ulung, apakah dapat menemukan. Sri Batara Kresna mengatakan, tentang hal ini Wrekudara tak usah khawatir, sebab menurut penilaian Sri Batara Kresna, Bambang Priyambada sudah hebat, dapat mengatasi rintangan-

rintangan bagaimanapun bentuknya; karena ia adalah putra Raden Dananjaya, tentu ia tak akan jauh berbeda dengan ayahnya. Malahan mungkin ia datang kembali sambil membawa putri yang cantik, sebagaimana juga ayahnya.

Sebentar kemudian Bambang Priyambada datang bersama Retna Pustakaweni, diiringkan oleh Semar dan Gareng. Disambut oleh Prabu Yudisthira, dan Batara Kresna yang menanyakan pada Semar apakah anak ini Bambang Priyambada, dan anak prempuan itu siapa. Dijawab bahwa ini benar Bambang Priyambada dan anak perempuan tersebut adalah Retna Pustakaweni, si Maling itu, yang sudah tunduk pada Bambang Priyambada untuk diperistri dan dihadapkan pada Sang Raja. Legalah hati Batara Kresna dan semua keluarga Pandawa yang mendengarnya. Hanya saja Pusaka Kalimasada sekarang dibawa oleh Petruk yang pergi entah ke mana, demikian Bambang Priyambada menerangkan lebih lanjut, dan menyerahkan segala kebijaksanaan kepada Sri Batara Kresna.

Batara Kresna menanyakan kepada Raden Dananjaya bagaimana pendapatnya bahwa putranya telah menentukan pilihannya sendiri, karena anaknya sudah setuju, jadi terserah bagaimana Sri Batara Kresna saja.

Demikianlah direncanakan untu mengadakan upacara perkawinan antara Bambang Priyambada dengan Retna Pustakaweni karena Pusaka Kalimasada sudah ketahuan siapa yang membawanya, biar di kemudian hari saja diurus. Tetapi untuk itu perlu didengar pendapat Retna Pustakaweni, apakah sudah sanggup untuk menjadi istri Bambang Priyambada. Retna Pustakaweni menjawab, karena sudah dikalahkan, jadi akan menyanggupinya; karena semua pihak sudah sependapat, maka besuk pada hari Respati Manis akan diadakanlah upacara perkawinan itu. Prabu Puntadewa menyetujui juga pendapat Sri Batara Kresna. Dan karena semua pembicaraan sudah selesai, dimohon semua kembali ke istana untuk makan bersama, yang telah disediakan oleh Retna Wara Drupadi.

SERAT LANGENDRIYAN
PUSTAKAWENI

Kamanisen RAsengtyas sedyapti,
nawung gita DEN katon weh suka,
kyeh pra mudha MAStutyeng reh,
sumungku SUmarawung,
dera miyat WANdaning ringgit,
purweku DImen dadya,
langen Sukeng kalbu,
langendriyan RArasira,
kang supadi KARya sukaning tyas kingkin,
rinipta TAteng gita.

Pangiketing sudra papa nisthi,
tangeh lamun karya entyarseng tyas,
dhestun lowung lowung dene,
kinarya langenipun,
mring pra mudha jaman samangkin,
de samya kerem swara,
lagu lagon kidung,
ngluluri luluhur kuna,
bangsa Jawi sami kelud gendhang gendhing,
dhong dhingireng surasa.

Rarasing gendhing amikat ati,
tinaliti nratas kongsi kandhas,
prapteng jro sanubarine,
linulutken mring kawruh,
kasunyatan baya sumandhing,
dhongdhinging gendhing kondhang,
ngumandhang anyandhung,
kakandhangane kawangwang,
wenganingtyas tumanem mring eneng ening,
manungku kang winenang.

Mila boya elok basa Jawi,
lamun masih kerem mring surasa,
apan iku sayektine,
milanira winangun,
dening toko buku Tan Khoen Swie,

ing Alun-alun setrat,
Kediri dumunung,
parlune ingkang sapisan,
mung minangka arsayaning pra taruni,
dennya myat lenggot bawa.

Binarung ing lagu gendhang gendhing,
kang kaonang onang nunging jana,
lalagon tanah Jawine,
keni karya pepemut,
lamun gendhing saking prajadi,
nenggih ing Surakarta,
tannatondhenipun,
milane ingkang kinarya,
cecengkokan lagu legetaning gendhing,
saking ing Surakarta.

Ping kalihe ugi amranani,
maring para ingkang ahli puja,
jer rarasing gongsa kiye,
yen nuju nganyut-anyut,
lir angganing lalakon pati,
liyep layaping netya,
sanityasa koyup,
condhong lan raras wirama,
datan ana nalingsire sing sakedhik,
malahan tunggil rasa.

Tinengeran duk manawung ruwi,
madya ratri saselaning karya,
anujwari Budha Wage,
tri welas Ruwah nuju.
warsa Wawu sangkaleng warsi,
swara limesthi tunggal,
Sengara kang windu,
pangiketireng duk lagya,
neng Kediri titi bubukaning gati,
medharken langendriyan.

Katrangan isinipun

1. Jejer ing Ngamarta salebeting madeyasa, Retna Wara Drupadi kaadhep para ari, (garwa ing Madukara), ginem: pangruktining candhi ingkang Raka Nata. Katungka sowanipun Arya Gathutkaca (maliyan) nyuwun Kalimasada kaparingan.
2. Paseban Jawi. Prangipun Arya Gathutkaca, tandhing Patih Tambakganggong Tambakganggeng, kabiyantu Retna Wara Srikandhi, mundhut Kalimasada, dadya prang, Gathutkaca badhar Pustakaweni, oncat. Srikandhi laju mring Saptaarga.
3. Ing wana, Bambang Priyambada, kadherekaken Semar, Gareng, Petruk, kepapag raksasa, dadya prang (sekar) raksasa pejah. Katungka Wara Srikandhi, paring uninga kawontenaning dhustha. Priyambada nututi dhustha, Srikandhi laju.
4. Ing Saptaarga. Prabu Puntadewa sakadang, bangun candhi. Dhatengipun Srikandhi atur uninga : praja kalebetan dhustha. Puntadewa kantaka. Katungka rawuhipun Sri Kresna. Dhawuh ing para ari: boyong kondur mring Ngamarta.
5. Tengah wana, Bambang Priyambada, tandhing Pustakaweni kasor miturut kabekta mring Ngamarta. Nanging Kalimasada kabekta minggat pun Petruk.

BUBUKA

Ingkang kinarya jejering cariyos ing nagari Ngamarta, nalika Prabu Puntadewa sakadang Pandhawa sami bangun candhi Saptaarga, dados ing nagari Ngamarta kantun para putri sami ngrukti sasaji pangupakaraning candhi Saptaarga, kacariyos para putri sami kaklempakan dumunung ing nagari Ngamarta. Anuju ing dinten Respati Manis, Retna Wara Drupadi karsa lenggah ing madeyasa, ingadhep ingkang rayi Retna Wara Sumbadra tuwin ari Retna Wara Srikandhi, Rarasati, Sulastri ugi sami sumewa, kaayap para manggung ketanggung bedhaya sarimpi, sami ngampil upacaraning kaprabonipun prameswara. Patih Tambakganggong tuwin Tambakganggeng ugi sami sowan ing pasewakan jawi, kathi para nayakaning praja.

Jejer dumugi prang gagal: 1 jam.

Tatacaranipun wedaling ringgit kados ing ngandhap punika:

Sasampuning talu suwuk, gangsa mungel ayak-ayakan pathet nem manyura.

Dhalang anggedhok kotak, pratandha ringgit badhe medal. Medaling ringgit dhateng gawang [1], inggih punika medalipun Retna Wara Drupadi, Wara Sumbadra, Wara Srikandhi, Sulastri, Rarasati, kaayap para parekan, sasampunipun sami tancep.[2] Dhalang angucapaken punapa parluning lalampahan, krawitan suwuk.

Mungel gendhing ladrang calunthang pathet sanga.

Sekar dhandhanggula mas kentar.

Uran-uranipun makaten:

Wara Drupadi : Dhuh Sumbadra ariningsun mangkin,
baya uwus lami unggyanira,
rakanira sangarojeng,
denira amamangun,
angrenggani Saptarga candhi,
wus antuk pirang candra,
paran wartanipun.

---

(1) gawang : punika papan panggenaning ringgit ingkang tiningalan ngakathah.

(2) tancep : dumunung palenggahanipun piyambak-piyambak.

Wara Sumbadra : kakang embok petang amba,
raka nata dera amangregeng candhi,
wus langkung ing sacandra.

Malah dungkap kalih candra mangkin,
prapteng arip lenggahan punika,
dereng purna pangruktine,
kang awit wartosipun,
gennya mangun Saptarga candhi,
kalamun meh ambabar,
temah candhi jugrug,
tansah makaten kewala,
mila lami dereng purna mangun candhi,
makaten kang pawarta.

Drupadi : Lah ta paran darunane yayi,
apa kurang sasaji kewala.
Mara yayi Srikandhi ge,
ruktinen dhewe iku,
sasajine amangun candhi,
neng panti pasenedan,
aywa kongsi limut
dera mangun sarat-sarat,
aja nganti ana sarat kecer siji,
kapara wuwuhana.

Kang tan ana ngupayaa yayi,
aywa wedi ambuwang prabeya,
branarta Ngamarta kiye,
anggonen yayi sagung,
lamun kurang mintaa mami.

Wara Srikandhi : nuwun inggih sandika,
punapa sadhawuh,
kakang embok arinira,
punapi ta samangke amba lumaris.

Drupadi : mara yayi pangkata.

Wara Srikandhi lumengser

Kocap, badhe sowanipun Arya Gathutkaca maliyanipun Retna Pustakaweni, putri adi ing nagari Imaimataka, ingkang sumedya nandukaken karti sampeka, amrih pustaka Jamus Kalimasada, saking pitedahing guru Bagawan Kalasabda, awit Sang Retna sumedya males ukum pejahing Rama Prabu Niwatakawaca dening Raden Arjuna. Amila lumebetipun Raden Arya Gathutkaca rupepeh-rupepeh anglir sata amet krama.

Sekar kinanthi pangukir
Uran-uranipun makaten.

Drupadi : Lah bageya putraningsun,
kaki Prabu Pringgadani,
apa ta padha raharja.

Gathutkaca : kawula nuwun wa dewi,
dhawuh ingkang pangandika,
amba pundhi dimen dadi.

Dadosa jijimat ulun,
saking barkah uwa dewi,
pan ing mangke sembah amba,
katur uwa prameswari.

Drupadi : iya kulup ingsun tampa,
nggonira tur pangabekti.

Sumbadra : Kaki Prabu Putraningsun,
apa ta padha basuki,
sapraptamu neng Ngamarta.

Gathutkaca : dhawuh padhuka jeng bibi,
amba pundhi ing mustaka,
dadosa jimat paripih.

Amung sembah ulun katur,
ing padhuka kanjeng bibi.

Sumbadra : iya kulup ingsun tampa,
sadurung sawise kaki,
ingsun paring pangestawa,
dadiya yuwaneng kaki.

Drupadi : Adhuh Kulup putraningsun,
kaya ge-ageya kaki,
sun andangu marang sira,
gyannya dherek mangun candhi,
kaya apa wartanira,
dene kongsi teka lami.

Durung bisa bisa rampung,
apa marmanireng kardi,
darunane paran baya,
ingsun arsa amiyarsi.

Gathutkaca : dhuh jeng uwa prameswara,
mila dangu mangun candhi.

Dene amung tansah jugrug,
dipun wangun wola-wali,
duk nalika emeh dadya,
kanang candhi jugrug malih,
tansah makaten kewala,
mila ngantos samangkin.

Dereng wonten katon rampung,
dhawuhipun uwa Aji,
mangke badhe linaksanan,
ngangge sarat kang permati,
pusaka Kalimasada,
pinundhut mangka sasaji.

Dhuh Wa Dewi dipun gupuh,
paringna kang pustakadi.

Drupadi : Kulup dadi praptanira,
ingutus wakira aji,
amundhut Kalimasada,
karya sarat mangun candhi.

Mara tampanana Kulup, (1)
poma dipun ngati-ati,
kang pusaka nora kena,

(1) Wara Drupadi maringaken Kalimasada, katanggapan Arya Gathutkaca.

kungkulan sagunging janmi,
anjingna kancing mustaka.

Gathutkaca : kawula nuwun Wa Dewi.

Kalilanna amba sampun,
pangkat wangsul sapuniki.

Drupadi : iya kulup dipun enggal,
ingsun nyangoni basuki.

Gathutkaca : Jeng Bibi Wara Sumbadra,
kawula anyuwun pamit.

Pangkat wangsul mring Ratawu,

Sumbadra : bok aywa kasusu kaki,
becik sira adhahara,
wakingsun uwus angrukti,
dhahar wus sumaji padha,

Gathutkaca : nuwun Bibi amba amit.

Lumengseripun Arya Gathutkaca.

Pagedhonganing cariyos, anggening ngrukti sasaji Retna Wara Srikandhi panggalihipun sanget geter mila barang-barang ingkang ingasta tansah anggregeli, dados panggalihipun karaos boten sakeca, panglocitaning wardaya: apa baya wahananira, amila sigra wangsul maring ngajengan.

Ayak-ayakan sanga.

Sekar sinom logondhang.

Uran-uranipun makaten:

Srikandhi : Kakang Embok wonten paran,
de tyas amba ketir-ketir,
lawan sinten mentas prapta,
tegesan ses kathah keksi,
adamel sanggarunggi,
leganingtyas nyuwun dhawuh.

Drupadi : eh Yayi putranira,
kaki prabu ingkang prapti,
pan ingutus rakanta Sri Naranata.

Amundhut Kalimasada,
karya sasajining candhi.

Srikandhi : Punapa ta kaparingan.

Drupadi : Yayi iya sun paringi.

Srikandhi : I ladalah saiki,
Srikandhi banjur kapungkur,
pracaya marang bocah,
bok inggih wau nimbali,
maring kula sanadyan raka Sri Nata.

Amundhut Kalimasada,
pantes lamun awak mami,
angaturaken pustaka,
layak bae aneng wuri,
tyas ingsun ketir-ketir,
jawanira ana parlu,
lah kakangbok kantuna,
kula badhe anututi,
lampahipun kaki Prabu Gathutkaca.

Medalipun Wara Srikandhi dumugi paseban jawi, Patih Tambakganggong tuwin Tambakganggeng sampun sami sumewa. Sang Retna tancep, lajeng ulat-ulatan (1), srepegan kasiyakaken, dhawah sekar asmarandana.

Uran-uranipun makaten:

Wara Srikandhi : Sakarone Paman Patih,
majuwa neng ngarsaningwang,
Ganggeng Ganggong sakarone,
sira karo weruh apa.

Tambakganggeng : dhuh Gusti sang lir Retna,
dasih ta datan andulu,
gajah meta singa medal.

Datan wonten kawis-kawis.

Srikandhi : Bapa dudu gajah meta,

(1) ulat-ulatan = kliling ngiwa nengen.

padha manungsa yektine,
kaki Prabu Gathutkaca,
metu saking jro pura.

Tambakganggeng : Gusti tan wonten kadulu,
putra Tuwan Dyan Tutuka.

Srikandhi : Iladalah nyalawadi,
payo bapa tututana,
Gathutkaca ing lakune,
anggawa Kalimasada,
andhegen lakunira,
pusaka suwunen wangsul.

Tambakganggeng : Kawula nuwun sandika.

Tambakganggong tuwin Tambakganggeng bidhalan, kajampangan Wara Srikandhi.

Sajawining pasewakan, Gathutkaca sampun ayun-ayunan kaliyan Patih Tambakganggong.

Srepegan sanga kasiyakaken.

Sekar sinom. (srepegan)

Uran-uranipun makaten:

Tambakganggong : Angger radyan Gathutkaca,
paduka dipun timbali,
wangsul dhateng dhatulaya.

Gathutkaca : Tambakganggong laku mami,
kasusu nora keni,
wira-wiri dadak wangsul,
dhawuhe Uwa Nata.
lakuningsun kinen aglis.

Tambakganggong : Yen makaten pustaka Kalimasada.

Kaparingna dhateng amba,
kawula ampil prayogi,
katur uwa jeng paduka.

Gathutkaca : Bapa angekehi kardi,
tanpa guna samenir,
tur amung muwuhi laku.

Tambakganggong : Lamun tan pinarengna,
kendela sakedhap nganti,
rawuhipun Srikandhi bibi paduka.

Gathutkaca : Gampangane bae bapa,
lakuningsun nora keni,
ingandhega sapa sapa.

Tambakganggong : Angger ajrih awak mami,
dhawuhipun kang bibi,
kinen nyambadani kiwul,
amung dipun prayitna,
keni ingsun rebat pasthi.

Gathutkaca : Mara payo katogna sabudinira.

Lajeng prang gagal, Tambakganggong kasoran, kabiyanton Tambakganggeng. Ayun-ayunan.

Taksih sekar sinom.

Uran-uranipun makaten:

Tambakganggeng : Adhuh angger sampun duka,
prayogi wangsul mring puri,
inganti bibi paduka.

Gathutkaca : Cekakane bapa patih,
aku tan arsa bali,

Tambakganggeng : Punapi klampahan ulun,
ameksa mring paduka,
amung aywa angoncati.

Gathutkaca : Mara age majuwa kapareng ngarsa.

Dadya prang, Tambakganggeng kasoran, katungka Retna Wara Srikandhi.

Sekar pangkur.

Uran-uranipun makaten:

Srikandhi : Adhuh Kulup putraningwang,
ywa ardaya tyasira den suririh,
Klimasada ingsun pundhut,
aku kang anggawaa,
marang candhi wong tuwa wus beneripun,

amundhi ingkang pusaka,
ngaturken wakamu aji.

Gathutkaca : Bibi leres dhawuh tuwan,
wajib ugi padhuka kang ngrampungi,
wangsul ing lampah kasusu,
amrih enggaling lampah,
tan kadangon awit amba bekta mabur,

Srikandhi : sadanyan laku kasesa,
wong tuwa pantese kaki.
Mulane Kulup ulungna,
sun gawane Kalimasada becik.

Gathutkaca : Dhuh Jeng Bibi sampun-sampun,
paduka den sakeca,
tengga praja lan ibu sadarum,
boten angribedi lampah.

Srikandhi : Eh kowe ywa puguh kaki.

Mring warahe bibekira,
aywa dadak anganti duka mami,
mara prenekena kulup.

Gathutkaca : Kula jrih mring jeng uwa,
kinen enggal ing lampah langkung kasusu.

Srikandhi : kulup tan keni sun eman,
wani bangkang prentah mami.

Teka wani mring wong tuwa,
apa klakon ingsun rebuta kaki.

Gathutkaca : Sumangga karsa pukulun.

Srikandhi : Iya dipun prayitna,
anadhahi krodhane wong tuwa kulup,
mung anggere aywa oncat.

Gathutkaca : sumangga amba ladosi.

Dadya prang, Wara Srikandhi kendhang,
dadya arsa jemparing.
Taksih sekar pangkur.
Uran-uranipun makaten:

Srikandhi : Gathutkaca nora layak,
digsurane wani nanting mring mami,
kembarana krodhaningsun,
ardhadhedhaliningwang,
([1]) tadhahana aywa oncat bae kulup.

Gathutkaca : Mangga nunten den dhawahna,
sampun mawi sangga runggi.

Gathutkaca kataman ardhadhedhali, badhar Pustakaweni, sigra denira angemper-emper ing gagana sarwi sumbar-sumbar.

Sekar durma.

Uran-uranipun makaten:

Pustakaweni : Aywa tambuh lah Srikandhi awasena,
iki putri linuwih,
saking Ngimantaka,
Pustakaweni ingwang,
iyeki putri prajurit,
lah kembarana,
kaprawiraning jurit.

Srikandhi : E, E, tobil si Gathutkaca gadhungan,
dadi putri panyakit,
babo tadhahana,
lepasing sanjatangwang,
([2]) yen nyata putri linuwih.

Pustakaweni : mara tibakna,
sanjatanira aglis.

Pustakaweni arsa linepasan sanjata, oncat dedel nggayuh gagana. Wara Srikandhi sigra kantaka. Katungka dhatengipun patih kakalih. Wara Srikandhi wungu.

Sekar maskumambang.

Uran-uranipun makaten:

Srikandhi : Tambakganggong, Tambakganggeng bapa patih sireku baliya,

(1) Srikandhi sarwi nyangking gandhewa.
(2) Dewi Srikandhi sarwi ngembat gandhewa.



mring Ratu kawarsa puri,
matura ing Gustinira.

Lamun ingsun laju lakuku mring candhi,
parlu tur uninga,
kahananing maling juti.

Tambakganggeng: kawula nuwun sandika.

Sigra sesewangan lampah, patih kakalih wangsul mring praja, Sikandhi laju mring candhi Saptaarga.

Badhe perang sekar, antawis, 1 jam.

Dhalanga angucapaken badhe medalipun Bambang Priyambada (putranipun Raden Arjuna) ingkang saking pratapan Dederpenyu, patutan saking Endhang Rara Wangen, sumedya sowan ingkang rama, kadherekaken parepat tiga. Sasampunipun Bambang Priyambada tancep, para parepat sami lelewa, (lucon).

Sekar sinom parijatha.

Uran-uranipun makaten:

Priyambada : Uwa Semar ingsun tanya,
iki prapta alas ngendi,
dene akeh wreksa gora,
apa ta wus parek iki,
daleme rama mami,
ing Madukara praja gung,
rasane ing tyas ingwang,
kaya age ngong udani,
suwarnane iya wong atuwaningwang.

Semar : Dhuh Bendara yen andika,
andangu alas puniki,
nami wana sepi sepa,
sampun celak ing praja di,
kantun sagenter inggih,
sineret watu kinandhut.

Gareng : si Rama yen caturan
gugu karepe pribadi,
alas sepa sepi iku alas apa.

Semar : Mula aran sepi sepa,
sepi datan ana bukti,
sepa tan ana sujanma,
kapiran kapirun mami,
liyan sato tan keksi,
galak galak ting jaligud.

Petruk : bener tuture rama,
nanging benere pribadi,
nora cundhuk lawan padanguning dara.

Dara dangu raning wana,
lawan doh celaking nagri,
jebul butuhe priyangga,
tan ana sabarang bukti,
adohe amung kari,
sagenter sineret muput,
watu yen kinandhuta,
tanpa wis yen durung prapti,
dudu atur cukup matura walaka.

Datan wruh araning wana,
lawan doh celaking nagri,
nora kaya awaking wang,
weruh marang samukawis.

Priyambada : Petruk majuweng ngarsi, ([1])
iki alas ngendi Petruk,
lawan apa wus celak
lan Madukara prajadi.

Petruk : Kula nunun kawula nuwun bandara,

Lah iki wong bregas canthas,
dinangu bendara pasthi,

nganggo patrap silakrama.

Gareng : Priye aturmu den titi,
aywa mung gunggung dhiri,
saben jamna bisa muwus,
anggunggung wakke dhawak.

Petruk : Rak iya kang Gareng mami,
dhasar bregas weruh marang tata krama.

Gareng : O, o, Petruk andaluya,
dinangu marang ing Gusti,
pijer goning mulas raga,
lali marang wosing kardi,

Petruk : Lho, jebul lali mami,
dinangu pijer anggadur,
dhuh Raden sampun celak,
ing Madukara sing ngriki,
wit punika alas trataban Ngamarta.
Madukara gih Ngamarta,
sami ugi rehing nagri.

Priyambada : Petruk leganingtyasingwang,
dene nuli bisa panggih,
lan jeng rama kang dadi,
parasdyanireng jro kalbu,
becik leren sadhela,
nyeyup sangisoring ringin.

Petruk : Nuwun inggih sandika dherek sakarsa.

Mesthining lampahan lajeng perang sekar, nanging menawi bujeng wanci, kaicalan kenging, awit perang sekar punika antawis satunggal jam, pratelanipun perang sekar kados ingngandhap punika.

Dhalang angucapaken sakathahing sato wana, para parepat lajeng damel tenaga pating janggirat, semu ajrih. Kocap badhe medaling raksasa ingkang mamanuki lampahipun Retna Pustakaweni.

Medalipun raksasa Gendhing Caluring, (Cakil) kairingaken Togog tuwin Sarawita, sasampuning tancep, gongsa kasiyakaken.

Sekar durma.
Uran-uranipun makaten:

Cakil : Lah mandhega mandhega raja satriya,
di wisma endi nami,
lah mara ngakuwa,
de paksa kumawawa,
wani nrajang barising wil,
apa ta sira,
anggenjah lara pati.

Priyambada : Eh ta buta aywa muwus sora sora,
ababmu mambu bacin,
sapa aranira,
lan ngendi ingkang dhangka.

Cakil : I, i, babo ladak ririh,
tinakon malah,
anjunjung dhangka mami.

Priyambada : Wus benere neng marga ganti tatanya,
dhangka goning raseksi,
kalamun satriya,
panggonane ing praja,
yen jawata den dunungi,
aneng kahyangan,
tan worsuh wus pinanci.

Cakil : Bener sira sisip mara ngaku iya,
yen sira tambuh mami,
sun rasekseng praja,
saka ing Ngimantaka,
wak ingsun iki bupati,
dudu wong corah,
aran Gendhingcaluring.

Togog : Kyai Lurah paduka dipun prayitna,
niki satriya luwih,
katara jatmika,
tan keni ginampang,
bok ing mangke babayani.

Cakil : Togog menenga,
ywa gunggung musuh mami.

Sigeg, kasaru bawa swaranipun Lurah Semar.
Gendhing langengita.
Sendhonanipun makaten:

Semar : Dara kalangan neng jumantara,
mudhunira mring begupon bekur sora,
(manuk) kiyik mara
linoloh sawaregira. ([1])

Sasuwuking gendhing langengita, wangsul dhateng sekar Durma.

Uran-uranipun makaten:

Cakil : E, e, jebul ana tunggale satriya,
iki apa sujanmi,
yen mungguh janma,
lah wadon apa priya,
ewuh ing panduga mami,
apa ta baya,
bulus sobeng wanadri.

Semar : Ora genah si Buta sawenang-wenang,
awakku den arani,
bulus sobeng wana,
yen sira yun uninga,
Lurah Semar aran mami,
sapa ta sira,
pinangkamu ing ngendi.

Cakil : Lamun sira tanya marang jenengingwang,
Kala Gendhing Caluring,
raksasa nayaka,
saka ing Ngimantaka,
tuduhena marga maring,
nagri Ngamarta,
yen gelem sun opahi.

---

(1) Bawa sagerongipun, kawedalaken ugi dening toko buku: Tan Khun Swie, ing Kediri.

Semar : Alah tobil wong dhapure kaya luwak,
teka dadi bupati,
arsa nunut lampah,
yen sira prapteng praja,
keh manungsa anggebugi,
Gareng, mreneya,
ana buta bupati.

Medalipun Gareng sarwi nyekar Dhandhangula banjet.
Uran-uranipun makaten:

Gareng : Aneng wana sepi sarwa sarwi,
sru katunan sagunging tetedhan,
weteng gerus krasa luwe,
mung mangan barang karut,
mentah-mentah meksa binukti,
ingundang marang rama,
bokmanawa aku,
den wenehi sega iwak,
([1]) O, o, jebul ana buta ting paringis,
gawe ardayeng driya

Wangsul sekar Durma.
Uran-uranipun makaten:

Cakil : Lha wong ceko maneh-maneh tutugena,
kapenak marang kuping,
ing prajaku sabrang,
tan ana guguritan,
tetembangan apa iki,
maneh gurita,
ing mengko sun opahi.

Gareng : Paringisan si Buta tuman ngrunguwa,
laguning dhandhanggendhis,
sapa aranira,
aneng tengahing wana,

Cakil : yen sira tambuh ing mami,

(1) dumugi ing tonil sumerep raksasa.

ingsun bupatya,
Kala Gendhingcaluring.

Balik sira wong ceko aranmu sapa,
de wignya nembang kawi.

Gareng : lamun takon sira,
ingsun Mas Lurah Nala,
Gareng abdi kang kinasih,
tengah Pandhawa,
Madukara prajadi.

Cakil : Ingsun nunut mlaku marang tanah Jawa,

Gareng : Lah iya buta becik,
sira anunuta,
Adhiku sing jelarat,
tak undange dimen prapti,
Petruk mreneya,
gilo butane prapti.

Medalipun Petruk sarwi nyekar pocung.
Uran-uranipun makaten:

Petruk : Lir pak Pocung,
kalung kacu dinggo ancung,
cinancang neng jangga,
sajake wus sarwa sarwi,
sapa weruh yen wetenge kalukukan.

Lajeng pocung.

Cakil : Lah kang dhuwur,
aku melu nembang pocung,
awit luwih nikmat,
tembange wong tanah Jawi.

Togog : Den prayitna Ki Lurah awawan sabda.

Lan pun Petruk,
ratuning musibat gemblung,
tan kenging pepeka,
yen rinaket andrawasi.

Cakil : dene sira wus weruh wong tanah Jawa.

Aku mathuk,
dene sumeh semunipun,
kang dhuwur mreneya,
mara anembanga maning,
sukur gelem sun jak mulih marang sabrang.

Melu aku,
dadi tukang juru lagu,
lagon langen swara,
sira ingsun ajak mukti.

Petruk : Iya thole aku mula luwih tresna. ([1])

Biyen aku,
pancen dhemen saba dlanggung,
barang ura-ura,
kena dinggo cagak urip,
singa-singa yen krungu swara sakeca.

Cakil ([2]) : O, o, jebul,
dhuwitku enting sadarum,
kang dhuwur balekna,
dhuwitku aja kok util.

Petruk : Wis benere iku minangka opahan.

Cakil : E lha kojur,
ketanggor wami jlebud,
bener Togog sira.

Togog : Wau mila ngong aturi,
den prayitna celak gentho tanah Jawa.

Petruk sumingkir, raksasa angajengaken Priyambada.
Wangsul dateng sekar Durma.
Uran-uranipun makaten:

Cakil : Eh satriya aja mati tanpa aran.

---

(1) Petruk ngrangkul bangkekaning raksasa sarwi dhidhis gembolan.

(2) Cakil anggogohi kanthongan, awit kraos dipun dhidhis.

Priyambada : Yen sira tambuh mami,
Bambang Priyambada,
sing Dederpenyu arga,
eh eh buta dipun aglis,
sira nyimpanga.

Cakil : Babo abamu iki.

Nora kena sun eman raja satriya,
anajrang barising wil,
apa genjah lara,
sanadyan kadang dewa,
sun tubruk aywa ngoncati,
Togog den yitna,
nyepakna bandhang tali.

Lajeng prang rame, danawa Cakil pejah kaprajaya dhuwungipun piyambak, kabiyanton ditya Kala Kebogiro.

Sasampunipun medal lajeng nyekar Durma.

Uran-uranipun makaten:

Kebogiro : Eh satriya sira aja girang-girang,
dupeh unggul ing jurit,
lah iki sisakna,
Kebogiro prawira,
bongkotane sagunging wil.

Priyambada : Mara majuwa den prayitna ing westhi.

Lajeng dados prang rame, Priyambada ginetak kendhang. Tinangisan Kyai Lurah Semar, ing sekar Sinom logondhang.

Uran-uranipun makaten:

Semar : Dhuh lae dhuh dara kula,
punapi kang kraos sakit,
lamun wonten ingkang babak.

Priyambada : Wa Semar aywa kuwatir,
tan ana ingkang sakit,
aku risi ganda arus,
becik ingsun sanjata,
jupukna jemparing mami,

aneng soring kayu kendhayakan kana.

Semar pangkat mendhet jemparing, lajeng kaaturaken, wangsul dhateng sekar Durma.

Uran-uranipun makaten:

Priyambada : Lah wa Semar butane ge sumbarana.

Semar : Inggih den ngati-yati,
eh, eh, buta buta,
tandhahana sanjata,
yen sira prawira sekti.

Kebogiro : Mara tibakna,
orane sun gumingsir.

Raksasa, kataman sanjata pejah, kabiyanton ditya Kala Gonjangganjing, (Kobis) kapapagaken Petruk.

Sekar Pangkur.

Uran-uranipun makaten:

Kobis : Ohuk-ohuk sapa aran,
kakang dhuwur irungmu animbangi,
timbang dawane ngalangut,
aja ana ngarsengwang,
sumingkira aywa ngregoni wong pupuh,
lah endi bendaranira,
ohuk pun ajake jurit.

Petruk : Eman-eman buta eman,
yen matiya tandhing lan Gusti mami,
becik bencen karo aku,
nadyan prang tan rekasa,
luwih nyamleng aprang anganggo tembung rukun.

Kobis : Ohuk kakang dhuwur sira,
apa sira iku wani.

Kalawan apa prawira,
susumbarmu dene kalengki-lengki,
ho ho ho huk ho ho ho huk.

Petruk : Lah payo icipana,

tandhing yudha karo sang prawireng Petruk.

Kobis : Ohuk kakang dhuwur aja,
sun cakota sira mati.

Ora tulus mangan sega,
panakawan dadakan kumawani,
apa ta bosen tumuwuh,
dulunen siyungingwang,
menges-menges weh maras sapa kang dulu.

Petruk : Mara payo coban-coban,
tandhing prang padha anggodril.

Katampen ing gendhing godril, dados pranging raksasa tandhing Petruk kaliyan jojogedan, wusana Kala Kobis pejah pinethel. Sapejahing raksasa, lajeng medalipun Bambang Priyambada, kaadhep para parepat. Katungka rawuhipun Retna Wara Srikandhi, Bambang Priyambada dinalih Raden Abimanyu, duk arsa rinangkul cinegah Semar. Bambang Priyambada matrapaken busana. Ayak-ayakan dhawah ing sekar Mijil Rarasati.

Srikandhi : Kakang Semar sapa rare iki,
dene awaking ngong,
arsa ngrangkul iya mring dheweke,
sira cegah teka nora olih,
apa baya iki,
dudu Abimanyu.

Semar : Leres dennya arsa angraketi,
pancen putra yektos,
nanging dede Abimanyu Raden,
niki putra dika ingkang saking,
Dederpenyu wukir,
putranipun jalu.

Raka dika kecer wonten wukir,
Mangke dadya endhog,
nenggih saking Endhang Rara Wangen,
Raden Priyambada kang sisilih,
raden dipun aglis,

([1]) lah niki ibumu.

Sampun tansah angewahi weni,
ngabektiya gupoh,
([2]) mring ibunta garwa ingkang anem,
rama dika ingkang andarbeni.

Srikandi : E, e, tobil tobil,
dene plek Bimanyu.

Angling jambe nom sinigar palih,
amung tunggal endhog.

Petruk : Niku pripun dara sarirane,
tanpa rowang teka ing wanadri,
sal-angsale pundi,
pinaringna ulun.

Gareng : Wa! Wa! Petruk teka andaleming,
tanpanon pasemon,
lah kapriye kono pasemone,
apa suka apa ta rudatin,
sembrana tanpa wis,
anglir wong anglindur.

Lawan dara dudu bakul blenyik,
dadak anyalemong,
nyuwun oleh-oleh iku priye.

Petruk : Iya bener nging aywa cariwis,
wong durung wruh gati,
teka kumaruwuk.

Aku ora aliru pangaksi,
yen bendara nglamong,
mokal lamun praptaa ing kene,
gonku muwus nyuwun olih-olih,
supayane dadi,
panglipuring wuyung.

---

(1) Semar nolih Priyambada.
(2) Priyambada angewahi lenggahipun dadya ngapurancang.

Rak inggih ta bendara Srikandhi,
punapa kang dados,
wigatining karsanta wiyose,
yekti lamun wonten wosing gati.

Srikandhi : Petruk dhasar yekti
ana karya perlu.

Ing Ngamarta klebon marasandi,
wanodya yu kaot,
prajurit kang linuwih dibyane,
mimba warna kaki Pringgodani,
dhustha marasandi,
pusaka kadhatun.

Klimasada wus ginawa juti,
([1]) sun bujung rerempon,
si Druhaka banjur oncat bae,
adhuh Kulup Priyambada kaki,
sira nembe prapti,
jebul ana parlu.

Duratmaka kang linuwih sekti,
([2]) lho jebul wus lolos.

Semar : Lah ta niku dara pratandhane,
yen turase raka dika yekti,
teka angepleki,
lir kang darbe uyuh.

Srikandhi : Iya Kakang Semar bocah iki,
sun kira ing batos,
yekti lamun linuwih dibyane,
lah ta kakang tututana aglis,
ingsun tur udani,
mring wukir Ratawu.

Arsa matur kahananing nagri,
yen nemu pakewuh,

---

(1) Priyambada mireng lajeng angles saking palenggahan, sumedya ngupaya dhustha.
(2) nolih Priyambada, nanging sampun kesah saking palenggahan.

sarta uwus ingupaya mangke.

Semar : Inggih dara lajenga tumuli,
kula tiyang katri,
andherek putramu.

Wara Srikandhi laju arsa tur uninga, parepat tiga nututi Bambang Priyambada, sesewangan lampah. Srepegan sanga. Bambang Priyambada sampun katututan para parepat. Sekar Sinom Parijatha.
Uran-uranipun makaten:

Semar : Dhuh lae bendara kula,
niki arsa dhateng pundi.

Priyambada : Uwa Semar ingsun arsa,
ngupaya si Maling julig.

Semar : Punapa wus udani,
nami enggen purugipun,
lan pundi kang pinangka.

Priyambada : Uwa durung weruh mami,
jeneng lawan dununge maling aguna.

Nanging sotaning tyasingwang,
yen maling nora kapanggih,
luhung aku binanjuta,
marang jawata linuwih.

Semar : Iki trah dana warih,
beda lan anak-anakku,
tan wignya apa-apa,
peng-pengane lamun bukti,
tanpa tandhing sabodhaga pasthi telas.

Petruk : Si Rama gawe ukara,
bisa ngembet kirik dhidhis,
aku mono mung sadarma,
kapriye nggonira kardi,
dene nora madhani,
lawan dara sang binagus,
yen sirku mono iya,

ngluwihana ing sasami,
nanging priye wong wijine anglempara.

Priyambada : Mandhega samono padha,
aywa anggung rebut pikir,
mara payo angupaya,
si Maling kang paksa luwih,
tutna salaku mami,
nut karenteging tyas ingsun.

Semar : Nuwun inggih sumangga,
mara Gareng Petruk aglis,
andherekke lakuning bendaranira.

Bambang Priyambada laju lampahira, kadherekaken para parepat.

Dhalang angucapaken medalipun Prabu Puntadewa sakadang tuwin para putra, anggening sami ambangun candhi Saptaarga.

Kinten amung satengah jam.

Mungel gendhing Ladrang Gambuh: pathet Manyura. Sasampunipun tancep satata sadaya pepak.

Sami nyekar Gambuh.

Uran-uranipun makaten:

Puntadewa : Werkudara ri ningsun,
kaya priye gennya paksa mangun,
candhi Saptaarga apa bisa dadi.

Werkudara : Iya Darmaji kakangku,
prapteng mengko durung dados.

Mangka isaratipun,
wus rumanti kabeh kabeh cukup,
suprandene candhi durung bisa dadi,
winangun wus emeh rampung,
tanpa sabab banjur ambrol .

Jugruge gumarubyug,
kaya ana ingkang ganggu ganggu,
panemuku tan lyan saking jawatadi,
durung nglilani saestu,

mulyaning candhi mrih kaot.

Kapriye ta karepmu,
apa laju nggonira amangun,
apa banjur, apa mulih mring nagari.

Puntadewa : Yoga nganti praptanipun,
Kaka Prabu Kresna katong.

Dereng dumugi anggenipun ngandikan. Dhalang angucapaken: dhatengipun Wara Srikandhi tawan-tawan tangis.

Srepegan Manyura dhawah tembang Maskumambang.

Uran-uranipun makaten:

Puntadewa : Adhuh yayi sira aywa tansah nangis,
mara umatura,
paran wahanane yayi
sira prapta sru karuna.

Ana paran wahananing praja yayi,

Srikandhi : Kaka Naranata,
jroning praja wonten maling,
langkung sakti mandra guna.

Saged mimba warnane putranta kaki,
Arya Gathutkaca,
minta pusakeng kakaji,
kanang jimat Klimasada.

Prabu Puntadewa sareng midhanget aturing Wara Srikandhi sanalika kantaka, rinarompa para kadang, Werkudara gerenggereng.

Dhalang angucapaken kantakanipun Prabu Puntadewa, katungka rawuhipun Sri Kresna saking jumantara, sigra ginujer dening Werkudara, minta sekar Wijayakusuma.

Taksih sekar Maskumambang.

Uran-uranipun makaten:

Sri Kresna : Mengko Yayi sira arsa apa iki,
mara uculena,

(1) aku arep takon warti,
iki paran marmanira.

Werkudara : Kakang Jlitheng: marma Puntadewa Aji,
gone sru kantaka,
jroning praja klebon juti,
angambil Kalimasada.

Lah ta endi sekar Jayakusumadi,
sun anggone tamba,
dimen mulya Kakang Aji.

Sri Kresna : Werkudara den saronta.

Sekar Jayakusuma kari neng nagri,
(2) lah ta iki kaya,
riningsun Wara Srikandhi,
matura ananing praja.

Srikandhi : Kaka Prabu milamba nusul mariki,
awit jroning praja,
kalebetan maling sakti,
mimba kaki Gathutkaca.

Ulun bujung kapanggya dadya prang tandhing,
duratmaka badhar,
dados wanodya yu luwih,
nanging oncat agagana.

Dadya amba laju sumusul mariki,
duk wonten ing wana,
amba panggih rare pekik,
awasta pun Priyambada.

Ngaken putranipun kanjeng paran inggih,
ingiring parepat,
amba jarwa lampah gati,
rare sigra bujung dhusta.

---

(1) Astanipun Arya Werkudara winengkang.
(2) Kresna sarwi angemek-emek mustaka.

Sri Kresna : Sokur bage de wus ana kang nututi,
tyasingsun pracaya,
kaya lamun antuk kardi,
ing samengko karsaningwang.

Ari Nata titihna jempana nuli,
bayangen kewala,
prayoga ginawa mulih,
lah payo padha budhalan.

Para ari dalah para putra ambayang Prabu Puntadewa. Bidhalan, srepegan Manyura. Sigeg.

Dhalang angucapaken kawekening panggalihipun Bambang Priyambada denira ngupaya duratmaka, sigra denira miyat pusaka: Kacapranawa, ing ngriku katingalan kawontenaning nagari Imaimataka sadaya. Kaletheking wardaya arsa mimba warninipun Prabu Bumiloka, (kadangipun sepuh duratmaka), Semar sapranakanipun cinipta dadya para punggawa.

Medalipun Bambang Priyambada, Semar, Gareng tuwin Petruk. Ayak-ayakan Manyura.

Sasampunipun Bambang Priyambada tancep, para parepat sami wiraga, (lulucon).

Dhumawahipun sekar Pocung.

Uran-uranipun makaten:

Semar : Dhuh lae dhuh bendara kula Sang Bagus,
mangke kadiparan,
gannya angupaya juti,
punapi ta kapanggih yen mung neng wana.

Mokal lamun pun pandung sobeng wanagung,

Priyambada : Dhuh Wa Semar aywa,
sumelang sajroning ati,
kaya nora luput panyekelku dhustha.

Karsaningsun sira lawan Gareng Petruk,
merema sadhela,
sun pujane saking ngriki,

Semar : Nggih bandara, payo thole den prayitna.

Bambang Priyambada semadi, para parepat sampun sami meremaken mripat.

Dhalang angucapaken: Bambang Priyambada denira samadi, sumedya mimba warninipun Prabu Bumiloka dalah saprajanira, Semar, Gareng, Petruk sami cinipta dadya punggawa. Angsal parmaning dewa, sasedyanira kasembadan, sami mimba warni sanalika.

Perangan punika antawis satunggal jam.

Gangsa srepegan manyura, praptanira pun Retna Pustakaweni, tan saronta rinangkul lungayanira dening sang mimba warna.

Taksih sekar Pocung.

Uran-uranipun makaten:

Bumiloka : Ariningsun, apa padha manggih ayu,
ing sapraptanira.

Pustakaweni : Pangestunta Kakang Aji,
manggih arja, tan lyan pangabektiningwang.
Mugi katur ing Paduka Kaka Prabu,

Bumiloka : Yayi ingsun tampa,
kaya sun susula Yayi,
awit uwas dene sira wong wanodya.

Nadyan uwus pinunjul prawireng pupuh,

Pustakaweni : Bener bae Kakang,
pira luwihing pawestri,
tongging prana tan bisa ngentasi karya.

Nging arimu tan mangkono bobotipun,
mungguh lakuningwang,
gonku mring Ngamarta puri,
antuk dhustha pusaka Kalimasada.

Jimatipun ingkang minangka gegedhug,
sasat pejah gesang,
neng Kalimasada iki,
Lah ta mara Kakang Prabu tampanana. ([1])

---

(1) Pustakaweni angulungaken jimat, katampen Prabu Bumiloka.

Bumiloka : Mengko ingsun klakon ing sakayun-kayun,
gonku weh sangsara,
mring Pandhawa awit saking,
sira ingkang pinunjuling pra wanita.

Yektinipun tan ana kang wignya bujung,
lho lho jebul ana,
wong Pandhawa prapteng ngriki,
bujung sira lah yayi mara noleha.

Pustakaweni, noleh, Priyambada saabdi badhar. Pustakaweni uninga kagyat, Priyambada tinubruk oncat.

Dhalang angucapaken, Pustakaweni sami sanalika mimba warninipun Sang Hyang Narada, sigra denira amrepeki Bambang Priyambada.

Sekar Pangkur.

Uran-uranipun makaten:

Naradda : Titah ulun Priyambada,
dene gawe gegering Suranadi,
wit Kalimasada iku,
tan keni singa wonga,
kang angampil Kalimasada linuhung,
sun pundhut mara prenekna.

Priyambada : Kawula nuwun dewadi. ([1])

Sami sanalika Sang Hyang Naradda badhar, tinubruk dening Priyambada, Pustakaweni oncat. Sami sanalika Bambang Priyambada mimba warninipun Bagawan Kalasabda, (gurunipun Pustakaweni) para parepat sami dados cantrik. Pustakaweni uninga Sang Bagawan, sigra denira umarek.

Taksih sekar Pangkur.

Uran-uranipun makaten:

Kalasabda : Gita-gita lampah tuwan,
paran baya inggih ingkang wigati,
punapi ta sampun antuk,

(1) Priyambada ngaturaken Kalimasada.

gyanira lampah dhustha.

Pustakaweni : Iya Bapa Bagawan ingsun wus antuk
pustaka Kalimasada,
mula lakuningsun gati.

Binujung mring Priyambada,
kang sinekti bisa mancala warni,
iki Bapa warnanipun,
jimat Kalimasada. ([1])

Kalasabda : Adhuh angger prayogi kula kang gadhuh,
kalamun binujung mengsah,
dadya boten sangga runggi.

Binekteng tyas sepuh kekah,
pasthi boten kirang prayitneng westhi.

Pustakaweni : Iya Bapa ingsun turut,
lah mara tampanana. ([2])

Kalasabda : Gih sandika aywa sandeya ing kalbu,
ladalah kang bujung prapta,
tolihen Sang Retna Dewi.

Pustakaweni nolih, Kalasabda dalah para cantrik badhar, Pustakaweni nubruk, Priyambada oncat. Petruk matur Priyambada, Kalimasada kasuwun supados boten kenging binalithuk, sigra kaparingaken.

Taksik Pangkur.

Uran-uranipun makaten:

Petruk : Dhuh Bendara yen marengna,
kang Kalimasada langkung prayogi,
kaparingna dasihipun,
supadi datan kena,
binalithuk maring duratmakanipun.

Priyambada : Iya Petruk den prayitna,
simpenen ingkang taretip.

---

(1) Sarwi nedahaken Kalimasada.

(2) Kalimasada katampen Bagawan Kalasabda (maliyan)

Priyambada mire, praptanipun Pustakaweni sampun mimba Arya Gathutkaca, arsa mundhut Kalimasada.

Taksih sekar Pangkur.

Uran-uranipun makaten:

Petruk : O, o, Dara Gathutkaca,
dasihira pun Petruk tur basuki.

Gathutkaca : Iya Petruk pambagyamu,
sawise wus sun tampa,
pangestuku bae tumrapa si Petruk.

Petruk : Saklangkung pamundhi kula,
kadingaren dara prapti,

Rawuh maring madyeng wana,
wangunipun wonten karsa wigati.

Gathutkaca : Iya dhasar ngono Petruk,
aku nusul Yayi Mas,
bok kaweken gonira amikut pandung,
lan pusaka yen wus kena,
ingsun simpene prayogi.

Apa ta sireku gawa,
sun pundhute aywa sira kang ngampil,
pira kuwasaning batur,
prayoga ana ingwang.

Petruk : Inggih dara sadaya leres kang dhawuh,
mangga dara tinampiya,
wonten kula tanpa kardi. ([1])

Praptanipun Pustakaweni sampun mimba warninipun Arya Wrekudara, arsa mundhut Kalimasada.

Lajeng Pangkur.

Uran-uranipun makaten:

Petruk : Sugeng dara Wrekudara,
punapi ta mundhut pusaka niki. ([2])

---

(1) Petruk angethungaken Kalimasada ginegem kenceng, Gathutkaca arsa nampeni, gineret purun, badhar Pustakaweni. Lumajeng.

(2) Ngatingalaken pusaka, sajak kaiming-imingaken, (kangge lucon.)

Werkudara : Petruk iya ingsun pundhut,
lah mara prenekena,
lamun sira puguh takdhupak endhasmu.

Petruk : Watha, kerenge wis kaya,
Wrekudara Jodhipati.

Werkudara : Sira ingsun sengguh apa,
apa dudu Wrekudara sayekti,
aja dluya sira Petruk,
lawan aja sembrana,
lah prenekna Klimasada ingsun pundhut.

Petruk : E, e, mangga dara mangga,
Klimasada kimpling-kimpling. ([1])

Praptanipun Pustakaweni sampun mimba warninipun Sri Bathara Kresna. Ugi arsa mundhut pustaka Kalimasada.

Taksih lajeng Pangkur.

Uran-uranipun makaten:

Petruk : Lah saiki rawuhira,
Bendaraku Sri Prabu Darawati,
rawuh Paduka Pukulun,
mring wana yun punapa.

Kresna : Iya Petruk praptaku mung parlu mundhut,
pusaka Kalimasada,
kinarya isarat candhi.

Mula age aturena,
bok kasuwen dinukan Yayi Aji,

Petruk : We lha paduka ingutus,
mring ari dika Nata,
sampun uwas botenipun kula puguh,
mangga nuli tinampiya,
pusaka kang lencir kuning. ([2])

(1) Kaaturaken nanging kagegem kenceng, Wrekudara arsa nampi, kageret badhar Pustakaweni. Lumajeng.

(2) Kaaturaken nanging inggih kagujer, Sri Kresna kageret badhar Pustakaweni, lumajeng.

Pustakaweni prapta sampun mimba warni Arya Dananjaya. Arsa mundhut pusaka.

Taksih terus Pangkur.

Uran-uranipun makaten:

Petruk : Lha dalah bendara kula,
Sang Kalemer praptane angereni,
punapi paduka mundhut,
jimat Kalimasada,
sajakane kothang-kathung kudu mundhut.

Dananjaya : Iya Petruk dhasar nyata,
pambatangmu nora sisip.

Sun mundhut Kalimasada.

Petruk : Mangga dara wus dangu kula nganti,
jer dika bendara tuhu,
yektine abdinira,
tan ngekahi pusaka andika pundhut,
sumangga dipuntampiya,
Klimasada ayu kuning. ([1])

Sasampunipun Pustakaweni tansah kabadharan, Petruk lajeng ngudarasa kawedharaken.

Taksih sekar Pangkur.

Uran-uranipun makaten:

Petruk : Wus lami nggon sun ngawula,
durung tau ngrasakke muktisari,
lah samengko iki mupung,
aku gawa pusaka,
bisa karya wibawa mukti wakingsun,
becik aku banjur minggat,
bisa anempil kamuktin.

Petruk sigra wisata.

Bambang Priyambada sampun ayun-ayunan kalawan Retna Pustakaweni, wantuning priya nedheng birahi, temah kelut ing wanita

(1) Kaaturaken nanging inggih kagujer, Dananjaya badhar Pustakaweni, lumajeng.

ingkang sulistyeng warna, sigra denira nandukaken basa pamiluta.

Taksih sekar Pangkur nanging Dhudhakasmaran.

Uran-uranipun makaten:

Priyambada : Mirah intene pun Kakang,
dasihira srah jiwa raga Yayi,
katura Sang lir santun,
anedya ngestupada,
manjanmaa kaping sapta aywa kantun,
tulus dadi embanira,
ngladosi neng jinem wangi.

Rarasingreh karasikan,
muktisari aneng praja wong kalih,
sun aturaken Wa Prabu,
pasthi tan dadi duka,
jer dasihe ingkang masthi purun nanggung,
baya dadi renaning tyas,
ingsun sira prapta srimbit.

Pangkur srepegan.

Pustakaweni : Eh Priyambada aywa gampang,
dupeh sira priya bagus linuwih,
aywa gumampang-gumampung,
ngremehaken wanita,
tandhingana iya katiyasaningsun,
nyatane padha prawira,
payo ngadu tosing kulit.

Priyambada : Apa tan kena sun eman,
eman lamun mamanisira gempil,
kasereng ing sabda rengu.

Pustakaweni : Eh aywa calunthangan,
den kapara ngarsa payo liru pupuh,
nyatane lamun prawira.

Priyambada : Mara payo sun ladeni.

Sigra aprang rame, Pustakaweni kendhang, sigra denira namakaken warasira, nanging sotaning driya amung sumedya damel

wirang, Priyambada kataman jemparing kenging imbanipun sasisih, sakalangkung merang, pinarpekan Lurah Semar.

Santun sekar Durma.

Uran-uranipun makaten:

Semar : Adhuh lah niku kadipundi dara,
wong aprang sajak kingkin,

Priyambada : Uwa Semar iya,
dhasar nawung duhkita,
imbaningsun jinemparing,
kang sisih pagas,
weh wiranging tyas mami.

Semar : O, o, Dara dene boten sapintena,
wong jelek kumawani,
gawe wirang priya,
lah dika wales wirang.

Priyambada : Bener rembugira iki,
asumbarana,
sun walese jemparing.

Semar anumbari taksih sekar Durma.

Uran-uranipun makaten:

Semar : Lah ta mara Pustakaweni den yitna,
anadhahi jemparing,
pamalesing priya.

Pustakaweni : Lah mara tibakena,
pusaka ingkang pinundhi,
padha prawira,
ora yen sun oncati.

Bambang Priyambada sigra anjemparing, sedyaning driya arsa males wirang, jemparing sinangenan: anglukarana busana. Retna Pustakaweni kataman jemparing ingkang anglukari busana, boten kenging tinanggulang.

Sigra denira andheprok sarwi sambat-sambat

Sekar Sinom logondhang.

Uran-uranipun makaten:

Pustakaweni : Dhuh dhuh adhuh Priyambada,
welasa dasih kawlasih,
gawe sewu kawirangan,
iya maring awak mami,
wangsulena den aglis,
sagungireng busanengsun,
aywa dadawa wirang,
surya candra ngesi-esi,
ingsun ora kuwawa anandhang wirang.

Priyambada : Mirah dasihe pun Kakang,
pasthi sung busana nuli,
nanging lamun sira arsa,
dasihken mring awak mami,
ing donya prapteng ngakir,
tulusa renteng-ruruntung,
kanthen gandhengan asta,
sun ajak sowan Wa Aji,
Sri Ngamarta iba sukaning wardaya.

Pustakaweni : Dhuh jagad dewa bathara,
apa baya wus pinasthi,
sun dhaup lan Priyambada,
puluh-puluh awak mami,
dhuh Raden dipun aglis,
wangsulna busana ulun,
sun manut sakarsanta,
sanadyan tumekeng pati,
sok nuntena wangsuling busana amba.

Semar : Dhuh nyawa bendara kula,
bok gih nuli den luwari,
eman kawada keng jagad,
putri luwih nglugas dhiri,
sinten ingkang darbeni,
tan lyan amung Sang Binagus.

Priyambada : Wa Semar sumingkira,

sun ciptane busanadi,
wus kasuwen inganti Uwa Srinata.

Ayak-ayakan Manyura.

Sasampun Retna Pustakaweni waluya, Bambang Priyambada lan Sang Retna: ulat-ulatan sigra liling-liniling laju kanthen asta, kairingaken Semar tuwin Gareng, bidhalan mring Ngamarta.

Dhalang angucapaken: badhe medalipun para Pandhawa pepak tuwin Sri Bathara Kresna.

Antawis amung satengah jam.

Mungel gendhing Ladrang Dudukwuluh, sasampunipun sami tancep satata.

Sekar Dudukwuluh.

Uran-uranipun makaten:

Puntadewa : Den sakeca lenggahira Kaka Prabu,
wonten ing Batakawarsi.

Sri Kresna : Dhuh dhuh adhuh Yayi Prabu,
tan kirang sakeca inggih,
lenggah ngong neng ngarseng Katong.

Puntadewa : Sampun pinten ari nenggih mendranipun,
Priyambada gyan ngupadi,
dhustha ingkang momor sambu.

Sri Kresna : Petang saweg sapta ari,
prapteng palenggahan mangko.

Wrekudara : Lah kapriye Kakang Jlitheng pratikelmu,
apa sira tan kuwatir,
dene bocah kinen ngluru,
dhustha uwus katon luwih,
apa ta bisa kapanggoh.

Sri Kresna : Ywa sumelang Priyambada wus pinunjul,
mumpuni ing agal rempit,
jer putrane rinta bagus,
Kyai pe tan madal sumbi,
nora nyimpang tingkah jumboh.

Amumpuni kridhanireng agal lembut,
bokmanawa malah olih,
bandhangan wanodya ayu,
turun marang kang nuruni,
prapteng mondhong putri kaot.

Wrekudara : Sokur lamun sira wus pracoyeng kalbu,
marang kang ngupaya juti,
Priyambada pulunamu.

Sri Kresna : Ywa sumelang tyas ta Yayi,
Yogya padha dipun antos.

Ayak-ayakan Manyura, praptanipun Priyambada tuwin Pustakaweni, dalah Semar tuwin Gareng.

Lajeng sekar Megatruh.

Uran-uranipun makaten:

Puntadewa : Lah apa ta padha raharja praptamu,
Kakang Semar prapteng nagri.

Semar : Pangestu Paduka Prabu.
ngong pundhi ing kuncung mungging,
weh rahayu nir pakewuh.

Amung sembah pangabekti amba katur,
ing Paduka Jeng Sangaji.

Puntadewa : Wus sun tampa pangabektimu,
tan lyan mung pangestu mami,
mring sira ingkang dhumawuh.

Sri Kresna : Kakang Semar aku uga sung pangestu,
mring sira lan nakireki,
mengko tanya awakingsun,
apa bocah lanang iki,
Priyambada putraning ngong.

Lawan bocah wadon apane puniku.

Semar : Klilana matur Sang Aji,
inggih putra tuwan tuhu,
Priyambada saking ardi,

DIT JEN DIKTI DEPDIKBUD

putrane arinta Katong.

Dyan Pamadi ingkang mijil saking gunung,
de kanthine tyang pawestri,
Dyah Pustakaweni pandung,
ingkang mangke wus kajodhi,
maring putranta sang Anom.

Nut miturut kinarya garwa sang Bagus,
ingirid katur sang Aji.

Sri Kresna : Lega rasaning tyasingsun,
de Priyambada wus olih,
genira mraneng pakewoh.

Uwus cundhuk lan sunduk prayoganingsun,
anake Kyai pe pasthi,
wignya angrampungi kewuh,
tur olih boyongan putri,
Priyambada putraning ngong.

Lah bageya kulup iya sapraptamu.

Priyambada : Kawula nuwun Wa Aji,
dhawuh tuwan amba embun,
wonten sapucuking weni,
sembah bekti ngong cumaos.

Ing canela padhukendra dhuh Wa Prabu.

Sri Kresna : Kulup iya iya uwis,
sadurunge sawusipun,
tan lyan mung pangestu mami,
tumrapa mring putraning ngong.

Puntadewa : Apa padha raharja kulup praptamu.

Priyambada : Kawula nuwun Wa Aji,
dhawuh tuwan ulun embun,
wonten sapucuking weni,
pangabekti ngong cumaos.

Ing canela Paduka Jeng Uwa Prabu.

Puntadewa : Iya kulup sun tampani,
ing mengko pangestuningsun,
tumrapa mring sira kaki,
mimbuhana karahayon.

Sri Kresna : Lah kapriye Priyambada ing lakumu,
gonira kinon sudarmi,
ngupaya kang nomor sambu.

Priyambada : Klilana matur Wa Aji,
lampah kula nrang pakewoh.

Antuk karya lah punika dhusthanipun,
Sang Retna Pustakaweni,
sampun manut amiturut,
mangke ulun pendhet rabi,
nanging jimating kadhaton.

Ulun aken angampil dhateng pun Petruk,
prapteng mangke tan kaeksi,
dhateng pundi purugipun,
kawula dhatan umaksi,
sumangga karseng Wa Katong.

Sri Kresna : Sokur bagya lamun wus padha panuju,
lah Kyai pe mengko manggih,
anakira wus panuju,
lan Retna Pustakaweni,
sira duwe mantu kaot.

Dananjaya : Dhuh sumangga dene anak sampun turun,
niru labeting sudarmi,
arinta sumanggeng kayun,
purbanipun Kakang Aji.

Sri Kresna : Kyai pe lamun wus condhong.

Karsaningsun parlu amiwaha sunu,
de Kalimasada uwis,
karuwan ing dunungipun,
si Petruk ingkang angampil,

ing wuri bae rinuroh.

Kang mangkono sarate kudu tinantun,
putrengsun Pustakaweni,
priye kang dadi karepmu,
apa sira wus nyanggemi,
dadi garwane putreng ngong.

Pustakaweni : Dasihira yekti mung sumanggeng kayun,
jer amba sampun sor titih,
sakarsa paduka manut.

Sri Kresna : Sokur lamun wus sakapti,
adhuh Yayiningsun Katong.

Rehning sampun sami sabiyantu rembug,
benjang ri respati manis,
samya amiwaha sunu.

Puntadewa : Sakarsa ulun umiring,
sampun mawi walangatos.

Nging samangke kaparenga mring kadhatun,
sakulawarga pra sami,
samiya adhahar kembul,
ri paduka pun Drupadi,
neng kadhaton sampun saos.

Dhadhaharan sawontenipun kadhatun.

Sri Kresna : Payo para ari mami,
tanapi putra sadarum,
karsanira Yayi Aji,
dhaharan manjing kadhaton.

Sigra denira sami jengkar manjing kadhaton, tan winarna genira kembul bujana.

TAMAT

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT
PTLPSI NBSF DEPDIKBUD

PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustaka
Jenderal
89